

PENGARUH SIKAP KECERDASAN LINGUISTIK TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL BENTUK NARASI

Wiwen, Yulis Jamiah, Romal Ijuddin

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: wiwen170@gmail.com

Abstract

The problem of narrative form will be easier to solve if students have linguistic intelligence. Linguistic intelligence is the ability to think to use words effectively both oral and written. This study aims to determine the influence of linguistic intelligence attitudes on students' ability to solve narrative problems in class IXF material at SMPN 3 Pontianak. The research approach used is a quantitative approach with a form of survey research. The sample number of 31 students in grade IXF. The research was conducted at SMPN 3 Pontianak. Data collection techniques using indirect communication techniques. Validate data using Pearson Product Moment. Questionnaires and test questions were analyzed using a simple one-way linear regression test. The results showed that the linguistic intelligence attitude of students in grade IXF SMPN 3 Pontianak belongs to the moderate category with a percentage of 42%. Problem solving ability in the form of narrative of students in grade IXF SMPN 3 Pontianak fall into the low category with a percentage of 39%. As well as the results of simple linear regression analysis showed that there is a significant influence between the attitude of linguistic intelligence and the resolution of narrative forms on the material opportunity of 19.2%.

Keywords: *Attitude of Linguistic Intelligence, Material Opportunities, Problem Solving Narrative Forms.*

PENDAHULUAN

Kecerdasan adalah salah satu dari banyak ulasan yang sering di bahas dalam ilmu psikologi. Howard Gardner seorang profesor yang menekuni ilmu pendidikan di *Harvard Graduate School of Education* menyatakan bahwa terdapat delapan kecerdasan yang dapat dimiliki dalam diri setiap individu (Julia Jasmine, 2007). Kecerdasan tersebut antara lain kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan essistensial. Dari delapan kecerdasan yang diutarakan Howard Gardner di atas, kecerdasan yang penting dimiliki oleh siswa

dalam menunjang keberhasilan belajar adalah kecerdasan linguistik, karena dengan adanya kecerdasan linguistik siswa akan lebih mudah memahami bagaimana dan metode apa yang harus digunakan dalam menyampaikan isi pikiran atau gagasan kepada individu lain melalui ucapan secara langsung atau melalui bahasa tulisan. Pernyataan yang disampaikan Gardner di atas menunjukkan tata cara kebahasaan cenderung baik atau tinggi apabila terdapat kecerdasan linguistik dalam diri setiap individu. Menurut Gardner (Arifuddin, 2010: 265) kemampuan membaca, menulis, menyampaikan gagasan, mengingat informasi, menghafal dan memahami kata-kata akan dengan mudah dimiliki apabila memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 3 Pontianak pada tanggal 21 Februari 2020, diperoleh informasi bahwa dominan siswa kelas VIII SMPN 3 Pontianak yang berjumlah 190 siswa, 50% dari jumlah siswa tersebut kesulitan saat menyelesaikan soal-soal bentuk narasi pada materi peluang dan memperoleh nilai di bawah standar KKM yaitu kurang dari 80.

Peluang merupakan materi pokok matematika, dan merupakan materi wajib pelajaran matematika pada kurikulum 2013 (revisi 2017) yang diajarkan pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Menurut W. J. DeCoursey (2003: 1) peluang adalah bidang studi yang melibatkan prediksi kemungkinan relatif dari berbagai hasil. Sub-sub materi yang dipelajari pada materi peluang antara lain peluang empirik, peluang teoretik, dan hubungan antara peluang empirik dan peluang teoretik. Dasar-dasar yang dipelajari pada materi peluang adalah eksperimen/percobaan, ruang sampel, titik sampel dan peristiwa (I Made Tirta, 2004). Materi peluang sering kali disajikan dalam bentuk narasi atau dalam bentuk soal cerita dan dalam penyelesaiannya poin-poin yang terdapat di dalam soal harus ditafsirkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dalam materi peluang dengan cara dan metode yang benar dan sesuai dengan soal yang disajikan.

Soal bentuk narasi ialah soal yang umumnya disajikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Menurut Gardner (dalam Armstrong, 2009: 6) terdapat beberapa keterampilan yang menjadi indikator penentu dalam sikap kecerdasan linguistik. Keterampilan tersebut diantaranya: 1) retorika, yakni keterampilan dalam hal membaca, menyimak, menulis dan menghafal, 2) mnemonik, yakni keterampilan dalam hal mengingat suatu informasi, 3) ekplanasi, yakni keterampilan untuk memberikan atau menyampaikan informasi kepada orang lain, dan 4) metabahasa, keterampilan yang digunakan untuk memahami bahasa soal.

Penting adanya aspek keterampilan dalam setiap individu guna menyelesaikan soal bentuk narasi, dikatakan penting karena menurut Adibah (2000) siswa cenderung melakukan kesalahan dalam hal memahami langkah penyelesaian yang diharapkan, kesalahan-kesalahan tersebut diantaranya: 1) kesalahan memahami konsep, yaitu kesalahan dalam memahami materi yang disajikan seperti apa yang diketahui, apa yang ditanya dan apa yang menjadi syarat dalam sebuah penyelesaian soal, 2) kesalahan interpretasi bahasa, yaitu kesalahan mengubah soal ke dalam bentuk kalimat matematika, 3) kesalahan komputasi, yaitu kesalahan dalam menentukan solusi untuk pemecahan masalah yang akan digunakan. Pernyataan seperti yang telah disampaikan di atas diperkuat dengan hasil studi pendahuluan di Madrasah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan bahwa diketahui siswa sering kali kesulitan dalam menyelesaikan soal bentuk narasi (Sholihah, 2018: 4).

Bagi sebagian pendidik kecerdasan linguistik dapat dikatakan sebagai kecerdasan verbal, karena dengan kecerdasan linguistik setiap orang dapat bertutur kata atau bertukar pikiran dengan individu lain (Julia Jasmine, 2007: 16-17). Selain itu Gardner (2011: 97) berpendapat bahwa kecerdasan linguistik merupakan suatu kemampuan atau kecakapan untuk menyimpan informasi. Sugeng Listiyo Prabowo, M.Pd berpendapat bahwa kecerdasan tidak dapat berdiri sendiri melainkan diikuti dengan sikap/akhlak seseorang. Karena sesuai dengan definisinya bahwa dengan adanya sikap siswa dapat menentukan apa yang akan ia lakukan, tidak terkecuali dalam menyelesaikan soal bentuk narasi.

Soal bentuk narasi merupakan bentuk soal yang disajikan berdasarkan kejadian sehari-hari, soal ini disajikan dalam bentuk kalimat matematika yang akan diselesaikan dengan keterampilan berhitung (Budiyono, 2008: 8).

Peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut berkaitan

dengan gambaran sikap kecerdasan linguistik siswa, gambaran kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal bentuk narasi, serta seberapa besar pengaruh sikap kecerdasan linguistik terhadap kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap kecerdasan linguistik siswa, gambaran kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal bentuk narasi, serta seberapa besar pengaruh sikap kecerdasan linguistik terhadap penyelesaian soal bentuk narasi.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah siswa dapat mengembangkan sikap kecerdasan linguistik yang ada pada dirinya, dan dapat menjadi referensi bagi tenaga pendidik dan sekolah agar melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mengacu pada model atau pendekatan belajar yang sesuai dengan karakteristik para siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pengaruh antara sikap kecerdasan linguistik dengan penyelesaian soal bentuk narasi. Data dalam penelitian ini diwujudkan dalam angka dengan analisis statistik, dengan data yang akan diolah yaitu hasil pengisian angket sikap kecerdasan linguistik dan hasil tes penyelesaian soal bentuk narasi. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian metode survei. Penelitian survei adalah penelitian dengan tidak melakukan perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti (Misbahuddin, 2014: 6). Sesuai dengan penelitian ini penulis hanya melakukan survei terhadap kemampuan siswa dengan tidak melakukan/memberikan perlakuan terlebih dahulu kepada sampel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas IX SMPN 3 Pontianak, sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah siswa/i kelas IXF. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah

simple random sampling. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* karena dalam pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak dengan tidak memperhatikan kriteria tertentu.

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan.

Tahap persiapan terdiri dari pelaksanaan wawancara untuk memperoleh informasi, penyusunan rumusan masalah, serta validasi dan uji coba instrumen yang telah disusun. Selanjutnya tahap pelaksanaan yaitu melakukan penelitian pada subjek dengan memberikan angket dan soal tes, serta dilanjutkan dengan kegiatan wawancara dan pengumpulan data penelitian. Kemudian tahap pelaporan yakni penganalisisan data penelitian, penarikan kesimpulan hasil penelitian dan penyusunan laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi tidak langsung. Teknik komunikasi tidak langsung adalah suatu teknik dalam penelitian dimana dalam pengambilan data peneliti menggunakan alat perantara seperti angket atau soal tes (Nawawi, 2015: 117-118). Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat berupa soal tes, angket, dan pedoman wawancara.

Instrumen tes yang diberikan berupa soal essay yang terdiri dari 3 soal, kemudian instrumen angket disusun menggunakan skala *likert* berbentuk *checklist* dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 pernyataan dan pedoman wawancara berisi 9 pertanyaan yang disusun berdasarkan soal tes. Kegiatan wawancara dilakukan setelah hasil pengisian angket dan soal tes terkumpul, dimana peneliti memilih 8 orang siswa yang akan menjadi sampel wawancara yang dipilih berdasarkan pengkategorian pada angket sikap kecerdasan linguistik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa hasil angket sikap kecerdasan linguistik dan hasil tes penyelesaian soal bentuk narasi, serta hasil wawancara sikap kecerdasan linguistik. Perlakuan wawancara merupakan tindak

lanjut untuk mengetahui sikap kecerdasan linguistik siswa.

Untuk mengetahui besar pengaruh sikap kecerdasan linguistik terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal bentuk narasi, dilakukan langkah-langkah analisis. Dimana langkah analisis dilakukan sebagai berikut: 1) Uji normalitas, yakni uji yang bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal (Suharsimi Arikunto, 2014: 356). 2) Uji regresi linier sederhana, yakni salah satu metode regresi yang digunakan sebagai alat inferensi statistik untuk menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), dalam hal ini variabel bebas yang dimaksud adalah sikap kecerdasan linguistik, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyelesaian soal bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tentang pengaruh sikap kecerdasan linguistik terhadap kemampuan dalam penyelesaian soal bentuk narasi dilakukan pada tanggal 23-30 Agustus 2020, dimana instrumen angket diberikan pada tanggal 23 Agustus 2020, instrumen tes diberikan pada tanggal 26 Agustus 2020, dan instrumen pedoman wawancara diberikan pada tanggal 29-30 Agustus 2020. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IXF SMPN 3 Pontianak, dengan jumlah sampel sebanyak 31 siswa untuk instrumen tes dan angket, sedangkan untuk instrumen pedoman wawancara dilakukan kepada 8 sampel. Berikut data hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Angket

<u>Interval</u>	<u>Frekuensi</u>
$50 \leq x \leq 59$	2
$60 \leq x \leq 69$	10
$70 \leq x \leq 79$	16
$80 \leq x \leq 89$	3

Pada tabel 1 di atas dapat diketahui frekuensi atau banyak siswa yang memperoleh nilai dengan interval tertentu. Dapat dilihat dominan siswa memperoleh nilai dengan interval $70 \leq x \leq 79$.

Tabel 2. Hasil Tes

<u>Interval</u>	<u>Frekuensi</u>
$30 \leq x \leq 39$	1
$40 \leq x \leq 49$	6
$50 \leq x \leq 59$	5
$60 \leq x \leq 69$	9
$70 \leq x \leq 79$	0
$80 \leq x \leq 89$	7
$90 \leq x \leq 100$	3

Pada tabel 2 dapat diketahui frekuensi atau banyak siswa yang memperoleh nilai dengan interval tertentu. Dapat dilihat dominan siswa memperoleh nilai dengan interval $60 \leq x \leq 69$.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui gambaran sikap kecerdasan linguistik siswa, gambaran penyelesaian soal bentuk narasi, serta seberapa besar pengaruh sikap kecerdasan linguistik terhadap penyelesaian soal bentuk narasi siswa kelas IXF SMPN 3 Pontianak.

Penggolongan sikap kecerdasan linguistik siswa menggunakan pengkategorian dari Sudijono (2015: 453). Berikut hasil pengkategorian sikap kecerdasan linguistik yang telah dilakukan.

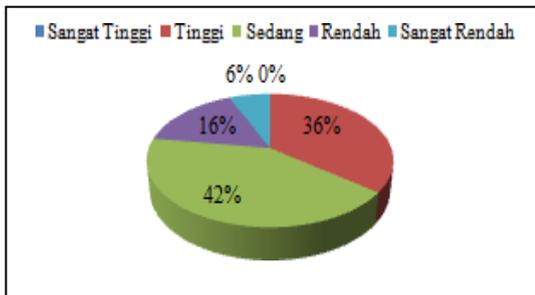
Tabel 3. Kategori Hasil Angket

<u>No</u>	<u>Kategori</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persen</u>
1	Sangat Rendah	2	6%
2	Rendah	5	16%
3	Sedang	13	42%
4	Tinggi	11	36%
5	Sangat Tinggi	0	0%
	<u>Total</u>	<u>31</u>	<u>100%</u>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas IXF SMPN 3 Pontianak dominan memiliki sikap kecerdasan linguistik yang

sedang, yakni sebanyak 13 siswa dengan persentase 42%, kemudian sebanyak 0 siswa memiliki sikap kecerdasan linguistik yang sangat tinggi, 11 siswa memiliki sikap kecerdasan linguistik yang tinggi, 5 siswa memiliki sikap kecerdasan linguistik yang rendah, dan 2 siswa memiliki sikap kecerdasan linguistik yang sangat rendah.

Berikut gambaran sikap kecerdasan linguistik siswa yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran.



Gambar 1. Diagram Hasil Angket

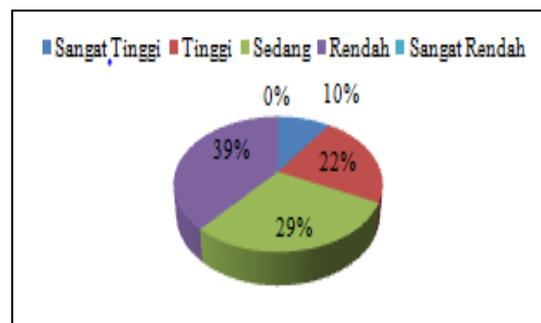
Bervariasinya opsi yang dipilih siswa dalam penyebaran angket sikap kecerdasan linguistik disebabkan oleh indikator-indikator kecerdasan linguistik yang kurang atau tidak terpenuhi oleh siswa, seperti indikator retorika terdapat beberapa siswa yang tidak bisa melakukan diskusi atau berbagi pendapat kepada temannya saat proses pembelajaran berlangsung, kurang suka membaca dan tidak menyukai debat. Kemudian indikator mnemonik terdapat siswa yang sulit dalam mengingat rumus, istilah baru, sulit dalam mengingat simbol dan sulit mengingat kata demi kata dalam materi peluang. Indikator eksplanasi terdapat siswa yang sulit dalam menjelaskan hasil pekerjaan atau informasi kepada orang lain dan kurang bisa membuktikan rumus, kemudian indikator metabahasa terdapat siswa yang sulit dalam memahami bahasa soal, sulit memahami konsep matematika yakni peluang, tidak mau berfikir keras saat mendapatkan soal yang sulit serta kurang dalam hal daya imajinasi sehingga mempengaruhi sikap kecerdasan linguistik siswa. Hal-hal tersebut menyebabkan bervariasinya skor yang diperoleh siswa.

Berikut pengkategorian penyelesaian soal bentuk narasi dengan menggunakan pengkategorian menurut Sudijono (2015: 453).

Tabel 4. Kategori Hasil Tes

No	Kategori	Frekuensi	Persen
1	Sangat Rendah	0	0%
2	Rendah	12	39%
3	Sedang	9	29%
4	Tinggi	7	22%
5	Sangat Tinggi	3	10%
Total		31	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas IXF SMPN 3 Pontianak dominan memiliki kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi yang rendah, yakni dengan jumlah 12 siswa dengan persentase 39%. Kemudian sebanyak 3 siswa memiliki kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi yang sangat tinggi, 7 siswa memiliki kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi yang tinggi, 9 siswa memiliki kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi yang sedang, dan 0 siswa memiliki kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi yang sangat rendah. Berikut gambaran penyelesaian soal bentuk narasi yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran.



Gambar 2. Diagram Hasil Tes

Bervariasinya jawaban yang diberikan siswa dalam pengisian tes penyelesaian soal bentuk narasi, disebabkan oleh kurangnya kemampuan yang berkaitan dengan indikator penyelesaian soal bentuk narasi. Dalam hal ini masih banyak siswa yang tidak memahami masalah dalam soal seperti

menuliskan pemisalan sebelum menjawab soal, merencanakan rancangan pemecahan masalah dengan menentukan rumus dan metode yang tepat, kemudian melaksanakan rancangan pemecahan masalah dengan mengoperasikan nilai-nilai yang diketahui ke dalam rumus, serta tidak memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh sehingga hal tersebut mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal bentuk narasi. Faktor-faktor di atas menjadi salah satu penyebab siswa memperoleh skor yang tidak maksimal dalam setiap langkah-langkah pengerjaan, seperti memperoleh skor 1 apabila tidak lengkap dalam menuliskan rumus-rumus atau jawaban dan skor 0 apabila tidak melakukan langkah-langkah penyelesaian.

Penyebab lainnya yang dapat menjadi pemicu bervariasinya jawaban yang diperoleh siswa adalah situasi pada saat mengerjakan soal tes yang diberikan. Soal tes materi peluang diberikan pada saat subjek penelitian berada di kelas IX, sementara materi yang bersangkutan merupakan materi yang dipelajari di kelas VIII, sehingga hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang tidak ingat dan tidak mengerti terhadap cara pengerjaan.

Selanjutnya setelah mengetahui gambaran sikap kecerdasan linguistik dan penyelesaian soal bentuk narasi siswa, dilakukan suatu uji atau analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara kedua variabel independen dan dependen. Untuk mengetahui apakah sebuah data berpengaruh atau tidak perlu dilakukan uji normalitas. Uji Normalitas adalah suatu uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok

data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Berikut adalah hasil uji normalitas angket sikap kecerdasan linguistik dan tes penyelesaian soal bentuk narasi menggunakan program SPSS 23.0 dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 5. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	16,36630691
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,115
	Negative	-,058
Test Statistic		,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Menurut ketentuan jika nilai sig > 0,005 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05 maka diperoleh data berdistribusi normal.

Berikut hasil pengujian antara kedua variabel dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana Model Summary^b

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.438 ^a	,192	,164	16,646

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Tabel 7.
Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana ANOVA^a

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1903,804	1	1903,804	6,871	.014 ^b
	Residual	8035,680	29	277,092		
	Total	9939,484	30			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Tabel 8.
Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana Coefficients^a

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7,080	27,233		-,260	,797
	X	,987	,377	,438	2,621	,014

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang terdapat pada tabel 8 bernilai 0,014, jika disesuaikan dengan syarat dimana nilai signifikansi harus $< 0,05$, maka sig 0,014 memenuhi syarat. Selanjutnya nilai t_{hitung} harus lebih besar dari t_{tabel} , dan diketahui pada tabel 8 bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,621 > 2,045$, maka t_{hitung} memenuhi syarat. Kedua persyaratan di atas menunjukkan bahwa hipotesis H_a yaitu kedua variabel berpengaruh diterima dan H_o yang menunjukkan variabel tidak berpengaruh ditolak.

Diketahui pula bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) pada tabel 6 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu sikap kecerdasan linguistik mempengaruhi variabel dependen yaitu

penyelesaian soal bentuk narasi. Kemudian hasil analisis *R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,192 dan apabila nilai tersebut dipersentasekan akan menjadi 19,2%, persentase tersebut menggambarkan bahwa kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi siswa dipengaruhi oleh sikap kecerdasan linguistik sebesar 19,2%. Kemudian persentase lainnya yakni sebesar 80,8% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain seperti usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, faktor lingkungan, motivasi dan lain-lain.

Bentuk persamaan dari uji regresi antara variabel sikap kecerdasan linguistik dan penyelesaian soal bentuk narasi yakni: $Y = \alpha + \beta X + e$. Dari data di atas diketahui : $\alpha = -7,080$ dan $\beta = 0,987$, maka diperoleh persamaan regresinya yaitu $Y = -7,080 + 0,987x + e$. Pengaruh ini menggambarkan bahwa semakin meningkatnya sikap kecerdasan linguistik siswa maka kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi

akan semakin baik pula. Dimana setiap bertambahnya 1 angka pada penyelesaian soal bentuk narasi menandakan bertambahnya pengaruh sikap kecerdasan linguistik sebanyak 0,987.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap kecerdasan linguistik terhadap penyelesaian soal bentuk narasi pada materi peluang kelas IXF SMPN 3 Pontianak. Secara khusus hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Gambaran sikap kecerdasan linguistik siswa kelas IXF SMPN 3 Pontianak tergolong dalam kriteria sedang dengan persentase 42%. Diperolehnya kategori sedang dalam sikap kecerdasan linguistik disebabkan oleh tidak terpenuhinya indikator sikap kecerdasan linguistik.

Gambaran kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi pada materi peluang siswa kelas IXF SMPN 3 Pontianak tergolong rendah dengan persentase 39%. Diperolehnya kategori rendah dalam penyelesaian soal bentuk narasi disebabkan oleh tidak terpenuhinya indikator penyelesaian soal bentuk narasi dan situasi yang kurang tepat pada saat mengisi soal tes.

Besar pengaruh sikap kecerdasan linguistik terhadap kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi pada materi peluang kelas IXF SMPN 3 Pontianak adalah sebesar 19,2% dengan bentuk persamaan regresi linier sederhana $y = -7,080 + 0,987x + e$. Dengan kata lain sikap kecerdasan linguistik memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan penyelesaian soal bentuk narasi, yaitu setiap bertambahnya 1 angka pada hasil penyelesaian soal bentuk narasi menandakan bertambahnya sikap kecerdasan linguistik sebesar 0,987.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan temuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

Siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap kecerdasan linguistik yang ada pada dirinya, yakni dalam hal membaca, menulis, menyimak, berbicara, mengingat informasi, memberikan informasi, dan memahami linguistik yang digunakan oleh orang lain dalam berkomunikasi.

Guru sebagai pendidik hendaknya selalu memotivasi siswa agar terbiasa dalam kegiatan membaca, mendengar dan menulis yang berguna untuk meningkatkan sikap kecerdasan linguistik, serta diharapkan menggunakan pendekatan, metode serta model pembelajaran yang dapat menstimulus siswa agar meningkatkan sikap kecerdasan linguistiknya.

Untuk penelitian selanjutnya hendaknya melaksanakan penelitian secara langsung, serta menyesuaikan materi yang akan diteliti, dan diharapkan penelitian selanjutnya mencakup semua indikator yang harus dicapai dalam materi peluang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Comdev dan Outreacing Universitas Tanjungpura yang telah membantu dalam memberikan beasiswa dalam pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adibah, L. (2000). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Terapan Matematika kelas I di SLTPN 3 Jatibarang Brebes TA 1998/1999. Skripsi. Yogyakarta: UAD.
- Arifuddin. (2010). *Neuro Psiko Linguistik*. Mataram: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom 3rd Edition*. United States of America: Gene R Carter.
- Budiyono. (2008). Kesalahan Mengerjakan Soal Dalam Pembelajaran Matematika. *Paedagogia*. 11(1): 1-8.
- DeCoursey, W. J. (2003). *Statistics and Probability for Engineering*

- Applications*. United States of America: Elsevier Science.
- Gardner, H. (2011). *The Theory of Multiple Intelligences*. New York: A Member of the Perseus Books Group.
- Jasmine, J. (2007). *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.
- Misbahuddin., & Hasan, I. (2014). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik Edisi Ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sholihah, M. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas VII MTs Laboratorium UIN-SU T.P 2017/2018. Skripsi. Medan : UIN Sematera Utara.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tirta, I. M. (2014). *Pengantar Statistika Matematika*. Jember. Jember: Unit Penerbit FMIPA Universitas Jember.